

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang, dalam pembangunannya memerlukan generasi penerus yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berpengetahuan dan mempunyai keinginan yang kuat dalam melakukan sesuatu. Pembentukan generasi tersebut dapat dilakukan melalui upaya pendidikan.

Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) dalam Himpunan Perundang-undangan (2003;7):

Untuk mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dapat dicapai dengan mengajarkan pendidikan Al-Quran, karena dalam Al-Quran telah diterangkan mengenai bagaimana manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Di Indonesia, pemerintah telah memberikan perhatian terhadap pendidikan Al-Quran, hal ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/44A tahun 82 yang menyatakan,

“Perlunya usaha peningkatan kemampuan membaca tulis Al-Quran bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari”. Keputusan bersama ini ditegaskan pula oleh Instruksi Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Quran.

Keputusan pemerintah ini ada berdasarkan persoalan masih banyaknya masyarakat yang tidak mampu dalam membaca dan menulis Al-Quran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munawar Rahmat dan Udin Supriadi (2002: 48) di beberapa sekolah dan universitas, pada siswa kelas 1 dan mahasiswa tingkat pertama, mereka yang bisa membaca Al-Quran masih sangat sedikit sekali diantaranya dari beberapa SDN yang diteliti 90% siswanya baru mengenal huruf hijaiyah mandiri bersyakal atau berada pada tingkat pradasar (TPD), pada SLTP 75% siswanya belum dapat membaca Al-Quran atau baru mengenal huruf hijaiyah mandiri. Sedangkan pada tingkat SMU 65% siswanya baru bisa membaca huruf hijaiyah bersambung tapi lambat. Begitu juga pada tingkat mahasiswa hanya 45% mahasiswa yang relatif lancar membaca Al-Quran.

Berdasarkan hasil mapping test membaca Al-Quran yang dilakukan di SLTP 3 Lembang Bandung pada tahun ajaran 2002/2003 diperoleh data sebanyak 85,06% siswanya belum lancar dalam membaca Al-Quran, diantaranya 20,85% siswanya masih berada pada tingkat TPD 1, 27,90% berada pada tingkat TPD 2, 36,32% berada pada tingkat TD, dan hanya 14,94% siswanya yang sudah lancar membaca Al-Quran (Supriadi; 2002).

Sedangkan di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2006 telah diperoleh data sebanyak 52% siswa SMU telah mampu dan lancar dalam membaca Al-Quran dan 48% dari mereka belum lancar dalam membaca Al-Quran. Pada tingkat SLTP hanya 38% siswanya yang dapat membaca Al-Quran dan 62% dari mereka belum dapat membaca Al-Quran. Begitu juga pada tingkat SD hanya 11% dari siswanya yang bisa membaca Al-Quran, sedangkan 88% dari mereka belum dapat membaca Al-Quran (Supriadi; 2006).

Berdasarkan data di atas, pada dasarnya pendidikan membaca permulaan Al-Quran penting diajarkan sejak usia dini khususnya usia prasekolah, karena pada usia ini pendidikan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak serta pembentukan kepribadian, watak dan jiwa manusia. Jika anak sudah biasa diajarkan membaca Al-Quran sejak kecil, maka kemungkinan pendidikan Al-Quran tersebut akan sangat berpengaruh sampai dewasa kelak.

Sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad menjelaskan bahwa, "Hak anak atas orang tuanya ada tiga, yaitu: memilihkan nama yang baik ketika baru lahir, mengajarkan Al-Quran ketika mulai berpikir dan menihkan ketika dewasa". Hal lain dijelaskan pula oleh Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina (Syarifuddin; 2004:12) bahwa "pendidikan Al-Quran sangat penting diberikan sejak usia dini, karena dengan pendidikan Al-Quran sejak dini fitrah suci anak akan dapat dilestarikan dengan baik dan tertanam dalam kalbunya".

Berdasarkan hadits dan pendapat di atas, telah dijelaskan bahwa pembelajaran membaca Al-Quran merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk mengenalkan dan menanamkan kepada anak sejak usia dini. Hal tersebut

diharapkan dapat menumbuhkan kegemaran anak untuk membaca Al-Quran dewasa kelak.

Usia prasekolah merupakan masa yang sangat penting untuk mendapatkan pendidikan yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya di masa yang akan datang. Pendidikan untuk anak usia dini secara kelembagaan telah diatur pemerintah dalam UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 2 dan 3 menetapkan bahwa:

Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lainnya yang sederajat.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA) adalah satu pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu wahana pendidikan bagi anak untuk mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimilikinya melalui cara yang sesuai dengan sifat-sifat alami anak.

Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal sebagai salah satu lembaga pendidikan berperan penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang dapat membantu anak mengembangkan segala kemampuannya dengan cara memberikan bimbingan dan pelatihan pada anak. Pendidikan melalui bimbingan dan pelatihan perlu dilakukan secara terus menerus agar anak dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal.

Pada usia Taman Kanak-kanak, anak berada pada masa peka, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensinya. Masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik maupun

psikis yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan, baik keluarga maupun sekolah.

Masa peka ini dijadikan dasar dalam mengembangkan kemampuan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, diperlukan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan anak agar kebutuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan Al-Quran merupakan salah satu pendidikan yang diajarkan di Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal. Di Raudhatul Athfal kegiatan membaca Al-Quran merupakan salah satu bagian dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar membaca Al-Quran di Raudhatul Athfal (RA) dijadikan sebagai suatu kegiatan rutinitas anak, maka sebaiknya dalam pembelajarannya digunakan metode-metode yang sesuai untuk anak sehingga pembelajaran terkesan menyenangkan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Solehuddin (1997; 64) bahwa:

Untuk mengembangkan aspek keterampilan baca-tulis awal, para guru dan orang tua dapat melakukannya dengan menyediakan lingkungan kelas dan rumah yang kaya dengan bahan-bahan tulisan dan bacaan yang menstimulus perkembangan bahasa anak dan keterampilan baca tulis anak dalam suatu konteks yang bermakna. Jadi, bila pengembangan membacanya mengajarkan abjad, membunyikan huruf, suasana yang memaksa dan kurang menyenangkan, maka dinilai tidak tepat.

Berdasarkan pendapat di atas, pada dasarnya dalam mengajarkan membaca Al-Quran pada anak, sebaiknya guru dapat menyediakan dan menyiapkan lingkungan kelas yang mendukung keterampilan membaca Al-Quran anak. Seperti, sumber belajar, media, dan metode yang sesuai dengan perkembangan anak.

Dalam mengajarkan membaca Al-Quran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode membaca Al-Quran seperti, metode bahgdadiyah, metode shautiyah, metode kalimah, metode al-barqi, metode iqra, dan metode bil hikmah.

Diantara beberapa metode di atas, dalam mengenalkan membaca Al-Quran di RA Al-Washliyah dilakukan dengan menerapkan metode Bil Hikmah sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan membaca Al-Quran pada anak. Metode Bil-Hikmah merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan membaca dan menulis Al-Quran. Pada metode ini, proses pembelajaran membaca Al-Quran dilakukan dengan tidak mengeja huruf hijaiyah. Jika dibandingkan dengan metode lain, metode Bil-Hikmah lebih mudah diterapkan pada anak-anak, karena memiliki beberapa prinsip diantaranya adalah terstruktur, sistem himpunan, asosiasi, fleksibilitas, kesamaan bunyi, drill, dan menggabungkan pengajaran membaca dan menulis Al-Quran.

Pembelajaran membaca Al-Quran dengan prinsip asosiasi dapat dilakukan dengan mengasosiasikan bentuk huruf hijaiyah dengan benda, binatang, atau anggota badan. Misalnya huruf A (أ) diasosiasikan dengan paku, huruf BA-TA-TSA (ب ت ث) diasosiasikan dengan piring mangkok, huruf JA-HA-KHA (ج ح ح) diasosiasikan dengan burung terbang, dan seterusnya. Prinsip asosiasi tidak hanya dengan bentuk huruf hijaiyah, melainkan dapat diasosiasikan pula dengan bunyi huruf huruf hijaiyah. Kegiatan mengasosiasikan ini sesuai dengan pola berpikir anak yang masih konkret.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian deskriptif mengenai "Implementasi metode Bil Hikmah dalam pengenalan membaca Al-Quran pada anak usia Taman Kanak-kanak di RA Al-Washliyah".

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka secara umum penelitian ini memfokuskan kepada masalah tentang "Bagaimana Upaya Guru Menerapkan Metode Bil Hikmah dalam Pengenalan Membaca Al-Quran Pada Anak Taman Kanak-kanak".

Adapun secara lebih khusus rumusan masalah di atas dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran membaca Al-Quran di RA Al-Washliyah?
2. Bagaimana implementasi metode Bil Hikmah dalam pembelajaran membaca Al-Quran di RA Al-Washliyah?
3. Kendala-kendala apa yang dihadapi guru dalam menerapkan metode Bil Hikmah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai upaya guru menerapkan metode Bil Hikmah dalam pengenalan membaca Al-Quran pada anak Taman Kanak-kanak.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi objektif pembelajaran membaca Al-Quran di RA Al-Washliyah.
- b. Untuk mengetahui penerapan metode Bil Hikmah dalam pembelajaran membaca Al-Quran di RA Al-Washliyah.
- c. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan metode Bil Hikmah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, peningkatan mutu pendidikan, dan untuk menambah keilmuan tentang penggunaan metode Bil-Hikmah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran anak usia Taman Kanak-kanak. Untuk lebih spesifik lagi manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1) Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi lembaga dalam meningkatkan mutu dan perbaikan pembelajaran membaca Al-Quran pada anak.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga dalam mengembangkan program pengajaran membaca Al-Quran pada anak.

2) Bagi Guru

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan guru dalam mengembangkan program pembelajaran membaca Al-Quran pada anak TK.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru atau pendidik dalam memilih metode pengajaran membaca Al-Quran yang menyenangkan bagi anak.

3) Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan program pengajaran khususnya membaca Al-Quran pada anak Taman Kanak-kanak
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian penelitian lebih lanjut dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai pembelajaran membaca Al-Quran anak TK dengan menggunakan strategi atau metode yang lain.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Al-Quran sangat penting diajarkan pada anak sejak usia dini, karena dengan pendidikan Al-Quran fitrah suci anak dapat dilestarikan dengan baik (Syarifuddin, 2007; 61).
2. Kewajiban mengajarkan anak membaca Al-Quran, telah ditekankan oleh Rasulullah saw dalam haditsnya yang artinya, *"Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara; mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Quran"*. (HR Thabrani)
3. Metode Bil-Hikmah dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Quran (Supriadi; 2003).
4. Penerapan metode Bil-Hikmah dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran anak usia Taman Kanak-kanak.. (Yahya; 1997).

F. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di RA Al-Washliyah yang terletak di Jalan Fatahillah, Kelurahan Perbutulan, Kecamatan sumber, Kabupaten Cirebon. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah implementasi metode Bil Hikmah dalam mengenalkan membaca Al-Quran pada anak RA Al-Washliyah.